

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Best dalam Sukardi, 2003:157). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2006:14). Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Penelitian deskriptif kualitatif terkait dengan pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Masalah penelitian deskriptif kualitatif terkait dengan situasi nyata yang sedang dihadapi. Hal ini meliputi banyak metode, yakni survey, studi kasus, studi perbandingan, studi korelasi, studi prediksi, studi pertumbuhan, dan studi kecenderungan. Dalam bidang pendidikan, jenis-jenis penelitian yang tercakup

dalam deskriptif mempunyai manfaat, terutama dalam rangka mengadakan berbagai perbaikan (Ali, 1992:124-133).

### **3.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Data penelitian ini adalah satuan bahasa yang merupakan alih kode dan atau campur kode dalam dialog novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan pada bulan Mei 2012. Novel ini ditulis oleh Khrisna Pabichara, diterbitkan oleh Noura Books. Novel ini merupakan biografi seorang Dahlan Iskan dengan jumlah 371 halaman. Dialog-dialog yang dianalisis diambil dari dialog-dialog tokoh-tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan* yang menceritakan tentang kehidupan masa kecil seorang Dahlan Iskan yang dilanda kemiskinan dan hampir setiap hari merasa kelaparan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Dikatakan teknik membaca karena dilakukan dengan membaca novel secara intensif novel *Sepatu Dahlan* yang berjumlah 371 halaman. Teknik selanjutnya adalah teknik pencatatan, yakni catatan transkrip data. Catatan transkrip data dilakukan untuk mencatat dialog yang dilakukan setiap tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan*. Catatan tersebut, yakni catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua ujaran dari setiap tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan* termasuk konteks yang melatarinya, dan catatan reflektif adalah interpretasi dan penafsiran peneliti terhadap alih kode dan campur kode dalam dialog tokoh dalam novel *Sepatu Dahlan*.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klarifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen, buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain (Nawawi dalam Safitri, 2011:35). Penelitian analisis dokumen atau analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Karakteristik penelitian dokumen antara lain:

1. Penelitian dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk gambar, rekaman, dan sebagainya;
2. Subjek penelitiannya adalah sesuatu barang, buku, majalah dan lain-lain;
3. Dokumen sebagai sumber data pokok dalam penelitian yang dilakukan (Zuriah, 2006:15-16).

Adapun langkah-langkah analisis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca dan mencatat semua dialog yang ada dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara secara keseluruhan termasuk mencatat konteks tuturan.
2. Menandai wacana dialog yang mengandung alih kode dan campur kode dan mendaftar data.
  - a. Menandai alih kode dengan tanda AK dan campur kode dengan tanda CK.
  - b. Peneliti mengklasifikasikan bentuk alih kode dan campur kode dengan cara sebagai berikut.

- 1) Menandai alih kode ekstern dengan tanda AK E dan alih kode intern dengan tanda AK I.
- 2) Menandai bentuk campur kode kata dengan tanda CK Kt, campur kode frase dengan tanda CK Fr, campur kode klausa dengan tanda CK Kl, campur kode baster dengan tanda CK Bs, campur kode perulangan kata dengan CK PK, dan campur kode ungkapan/idiom dengan tanda CK Ungk.

Sebagai gambaran kajian alih kode dan campur kode tersebut, berikut disajikan indikatornya sebagai acuan peneliti dalam pembahasan.

**Tabel 1 Tabel Indikator Alih Kode dan Campur Kode**

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Alih kode	Alih kode intern	Berlangsung antarbahasa sendiri (bahasa nusantara), seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.
		Alih kode ekstern	Terjadi antara bahasa sendiri (bahasa nusantara) dengan bahasa asing atau sebaliknya.
2.	Campur kode	Campur kode kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem).
		Campur kode frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan frasa (satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat

			rapat dapat renggang).
		Campur kode baster	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing).
		Campur kode klausa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan klausa (satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya gabungan antara subjek dan predikat).
		Campur kode perulangan kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan perulangan kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar).
		Campur kode ungkapan/idiom	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan ungkapan/idiom (kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya).
3.	Faktor penyebab alih kode	Pembicara atau penutur	Faktor peralihan bahasa datang dari penutur. Kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa. Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut.
		Pendengar atau lawan tutur	Penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan

			bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku lawan tutur.
		Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur
		Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya	Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau sebaliknya.
		Berubahnya topik pembicaraan	Berubahnya topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur namun masih dalam satu peristiwa tindak tutur.
4.	Faktor penyebab campur kode	Latar belakang sikap penutur	Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa kegamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.
		kebahasaan	Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra

			tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu, dan menunjukkan identitas suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.
--	--	--	---

3. Mengklasifikasikan alih kode dan campur kode.
4. Menentukan penyebab-penyebab alih kode dan campur kode sesuai dengan konteksnya.
  - a) Menandai sebab-sebab alih kode (a) penutur/pembicara dengan P, (b) pendengar atau lawan tutur dengan LT, (c) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga dengan PT, (d) perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya dengan PS, (e) berubahnya topik pembicaraan dengan TP.
  - b) Menandai latar belakang campur kode (a) pengaruh sikap penutur dengan SP dan (b) pengaruh kebahasaan dengan K.
5. Peneliti mengartikan penanda alih kode dan campur kode ke dalam bahasa Indonesia.
6. Menambahkan kode bahasa pada kode-kode yang telah digunakan. Tanda In (bahasa Indonesia), Ar (bahasa Arab), Ing (bahasa Inggris) dan Jw (bahasa Jawa)
7. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.